

Info Artikel

Diterima : 15 Juni 2021
Disetujui : 17 Januari 2022
Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Semiotik dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990*
Karya Pidi Baiq
(Semiotics in The Novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 by Pidi Baiq)

Henny Nopriani^{1*}, Khoirunnisa²

^{1,2} STKIP Muhammadiyah Pagaram, Sumatera Selatan, Indonesia

¹ hennynopriani2017@gmail.com, ² khoirunnisa@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *The problem in this research is related to the use of semiotics in the novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 by Pidi Baiq. The purpose of this research is to describe semiotics in the novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 by Pidi Baiq. This research uses a descriptive method. The approach to this study is a semiotic approach. The data collection technique used in this research is a literature study. The source of the data is the Novel Dilan: Dia adalah Dilanku, 1990 by Pidi Baiq. The results of the research on the semiotics in the novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 by Pidi Baiq show that there are 9 icons of illustrations and photos, 19 indexes representing human behavior as well as indexes of their features, and 21 symbols representing human behavior as well as indexes of its features.*

Keywords: *Icons, indexes, symbols, semiotics, dilan, novel*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini yaitu semiotik yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan semiotik dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan pada penelitian yaitu pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Sumber data yaitu *Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* Karya Pidi Baiq. Hasil penelitian yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq yaitu Ikon terdapat 9 ikon yang merupakan ikon dari gambar dan foto, 19 indeks yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya, dan 21 simbol yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya.

Kata Kunci : ikon, indeks, symbol, semiotik, dilan, novel

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu karya yang ditulis oleh seseorang melalui pengalaman yang didapat dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain. Dari pengalaman tersebut biasanya karya sastra dituliskan dengan bahasa yang indah yang diciptakan oleh pengarang sebagai

bentuk perasaan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Nopriani (2020) menyatakan karya sastra adalah sebuah karya tulis yang menggunakan keindahan bahasa dalamnya. Dengan penggunaan bahasa yang indah sebuah karya sastra tentu perlu dikaji dengan teori untuk mengungkapkan makna.

211



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Nopriani, H., & Khoirunnisa, K. (2022). Semiotik dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* Karya Pidi Baiq. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211-223. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6418>

Salah satunya yaitu dengan semiotik. Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* merupakan novel yang perlu dikaji dari segi semiotik karena menceritakan kehidupan tentang kisah asmara dua orang remaja SMA di Buah Batu, Bandung bernama Dilan dan Milea yang cukup fenomenal, dilihat dari antusias pembaca yang hanya dalam hitungan tiga bulan novel Dilan edisi pertama sudah naik cetak sebanyak tiga kali. Sehingga menjadi yang *best seller*.

Dilihat dari ceritanya novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* yang menceritakan tentang kisah percintaan di SMA hampir sama dengan novel yang lainnya. Namun ada yang berbeda di dalam novel ini yaitu penggunaan bahasa yang terdapat dalam ceritanya yaitu memainkan kata-kata dan tanda-tanda yang sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu perlu dikaji melalui semiotik.

Menurut Charles Peirce dikutip (Danesi, 2014) jenis tanda yang biasanya digunakan dalam sebuah karya sastra yaitu adalah ikon, indeks, simbol. Penelitian mengenai analisis semiotik pada novel sudah pernah dilakukan oleh Muhammad Tamimi (2016) mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Semiotik Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar”. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 41 kutipan yang menunjukkan ikon, diantaranya ikon onomatope, ikon topologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis. Kemudian, ada 20 kutipan yang menunjukkan indeks. Serta 21 kutipan yang menunjukkan simbol. Adapun simbol tersebut yaitu simbol dari tata surya, simbol dari sifat, simbol dari singkatan, simbol dari fisik seseorang.

Persamaan pada penelitian Muhammad Tamimi dengan penelitian ini

yaitu sama-sama membahas tentang semiotik pada novel. Kemudian perbedaan terletak pada objek novel yang diteliti Muhammad Tamimi membahas semiotik pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Sedangkan peneliti membahas semiotik pada novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq.

Selain itu juga, dari segi novel penelitian pernah diteliti dengan oleh Mardiah, Siti, dan Restu (2018) dengan judul “Analisis Majas Pada Novel *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Dari hasil penelitian menunjukkan Novel *Dia adalah Dilanku Tahun 1990* terdapat dalam 3 majas yaitu majas perbandingan, majas perulangan, dan majas pertentangan majas perulangan, dan majas pertentangan.

Dari hasil penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada objek yang diteliti yaitu novel *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, Siti, dan Restu yaitu analisis majas sedangkan peneliti menganalisis semiotik dalam novel *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq

Peneliti memilih novel *Dia adalah Dilanku 1990*. Hal ini dikarenakan 1) novel ini merupakan novel *best seller* serta dapat memberi inspirasi orang lain, menarik, dan berguna serta sajian cerita yang romantis. 2) Selain novel *best seller* peneliti tertarik karena penggunaan bahasa dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990* rumit sehingga terdapat banyak semiotik yang berupa ikon, indek, dan simbol untuk dipahami oleh pembaca.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Menurut Semi (2011), bahwa karya sastra memiliki sistemnya sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai realitas yang hadir atau dihadirkan di depan pembaca yang di dalamnya mengandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya simbol-simbol kebahasaan yang khas. yang memiliki artistik dan dramatis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce yang membagi semiotika menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Sobur, 2009).

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq, terbitan Mizan Media Utama, tahun terbit 2017 dengan tebal buku 348 halaman, panjang 20.5 cm. Sampul novel ini berwarna biru muda dengan gambar tokoh Dilan yang berdiri di depan motor kesayangannya kemudian disertai tulisan judul novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut Afrizal (2015) studi kepustakaan adalah penyajian hasil bacaan *literature* yang telah dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan riset kepustakaan, dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membaca novel yang menjadi objek kajian peneliti berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam objek kajian.
- 2) Membuat sinopsis novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq.
- 3) Menandai kalimat yang menunjukkan kata ikon, indeks, dan simbol.

Selanjutnya, untuk menghasilkan penelitian lebih baik peneliti melakukan uji keabsahan data yaitu berupa validitas data. Validitas pada penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu memvalidasi data penelitian dengan cara melakukan penafsiran terhadap teks novel-novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq

Menurut Afrizal (2015:176), analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq.

Langkah-langkah tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan ikon, indeks, simbol dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq
2. Mendeskripsikan ikon, indeks, simbol dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq
3. Menginterpretasikan ikon, indeks, simbol dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq
4. Menarik simpulan hasil analisis novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq;

Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis data beserta temuan penelitian novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq mencakup

beberapa hal, yaitu (1) ikon; (2) indeks; dan (3) simbol.

1. Analisis Semiotik ditinjau dari aspek Ikon

Kutipan yang mengandung makna semiotik ikon dalam novel ini berdasarkan hasil penelitian ini meliputi.

Di tiap sisi kertas, ada gambar hiasannya. Dibikin pake spidol. Gambarnya bagus. Entah bikinan siapa. Aku suka (Baiq, 2014).

Pada kutipan kalimat di atas, tanda yang ditunjukkan semiotik pada kata gambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kertas yang digunakan sebagai media surat bentuknya tidak biasa saja. Namun diberi hiasan berupa gambar agar yang membaca merasa tertarik dan sifatnya tidak formal. Sedangkan penandanya adalah bentuk gambar yang bagus.

Selanjutnya untuk kalimat ikon dalam novel dilanjutkan dengan kutipan kalimat berikut.

Aku setuju, kalau ada yang bilang Nandan orangnya baik. Dan kalau aku boleh jujur, Nandan lebih tampan dari Dilan. Nandan juga jago basket, dan lain-lain. Pokoknya Nandan adaah tipe laki-laki ideal yang jadi idaman kaum wanita pada masanya, (Lima tahun kemudian aku melihat fotonya nampang di sampul majalah Gadis) (Baiq, 2014:46).

Tanda yang ditemukan pada kalimat di atas berupa kata foto. Kata tersebut menjelaskan dengan penggambaran Milea pada Nandan yang benar-benar sesuai dengan realita yang ada karena foto Nandan masuk dalam majalah Gadis merupakan majalah terkenal yang pada masanya merupakan majalah seleksi dengan anak-anak remaja yang tampan dan cantik. Sedangkan untuk penandanya pada kata majalah.

Tapi yang lebih aku ingat bukan Ibu Srinnya, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa arah kami. Papan pembatas kelas itu jatuh, menimpa papan tulis dan menggulingkan Presiden Indonesia, Soeharto, dalam bentuknya sebagai foto yang dikasih pigura (Baiq, 2014)

Kutipan yang menandakan ikon tanda ditunjukkan pada kata foto presiden, yang dapat dijelaskan yaitu foto presiden pada waktu diceritakan novel ini yaitu presiden Soeharto yang presiden berada di kelas merupakan kewajiban tiap kelas untuk memasang foto presiden dan wakil presiden di depan kelas. Sedangkan penandanya adalah pigura bahwa foto yang berbingkai untuk diletakkan di dinding.

Bungkus kadonya dipenuhi gambar yang dibikin dengan menggunakan spidol warna-warni, entah siapa yang bikin. Mungkin dia. Mungkin nyuruh kawannya yang jago gambar. Tak sabar rasanya segera ingin tahu apa isi kado itu (Baiq, 2014).

Tanda yang ditemukan pada kalimat di atas berupa kata gambar. Kata tersebut terletak pada sebuah kado yang digambari dengan spidol sebagai hadiah ulang tahun agar bentuknya terlihat menarik. Penandanya jago gambar.

Covernya berupa foto wanita Jepang yang sudah dia kasih kumis dan jenggot di wajahnya, serta ada satu balon kata seperti yang ada di buku komik, yang dibuat dari kertas dan ditempelnya di situ.

Di dalam balon kata itu ada kalimat ucapan ulang tahun seolah-olah hal itu diucapkan oleh si Model Jepang kepadaku. (Baiq, 2014).

Tanda ikon dalam kalimat di atas yaitu foto. Penanda dari kata tersebut yaitu menjelaskan foto yang dibahas adalah seorang wanita Jepang yang diberi kumis dan jenggot sehingga terlihat lucu sebagai penarik simpati dari penerima. Petandanya adalah model Jepang yang dalam kalimat tersebut seorang wanita.

“Kakeknya, kan, kakek aku juga, masa, coba tangan kakekku digambarin jam tangan?”

“ha ha ha.”

“Pake Spidol!” lanjut Wati. “Si kakeknya lagi, mau aja dia!” (Baiq, 2014).

Tanda ikon pada kalimat di atas, terdapat pada kata gambar jam tangan, menjelaskan bahwa jam tangan yang letaknya di pergelangan tangan, namun pada kalimat di atas hanya sebatas gambar bukan bentuk jam tangan asli. Sedangkan untuk petanda tangan yang bergambar jam.

“Di kamarnya itu, dia pasang siapa itu, poster Ayatullah Khomeini.”

“Oh, Presiden Iran itu, Ya, Bunda?”

“Bukan,” sang Bunda. “Itu Imam Besar. Imam Besar Iran.”

“Iya, mungkin. Posternya dipasang sejajar dengan Mick Jagger,” kata Bunda. “Kau tau, Mick Jagger?” (Baiq, 2014)

Ikon pada kalimat di atas ditemukan kata tanda yaitu poster, penandanya yaitu tokoh terkenal dunia yang merupakan idola baik itu dari sisi agama dan kegemarannya pada tokoh idola musik.

Aku senyum sambil celingukan, mengamati isi ruangangan. Ada beberapa foto yang ditempel di ruang tamu. Aku senyum untuk sebuah foto berukuran kira-kira 10 R. Aku yakin itu Dilan, yang difoto membelakangi kamera sehingga hanya tampak bagian belakang kepala dan punggungnya saja (Baiq, 2014).

Penggalan kalimat di atas, ditemukan tanda ikon berupa foto. Kata foto pada kalimat di atas merupakan penjabar kalimat yang memberikan makna bahwa orang yang didalam foto tersebut sudah dikenali walaupun yang di foto tidak menampakkan wajahnya di depan kamera. Petandanya tampak bagian belakang.

Di ruang tamu, aku dan Disa ngobrol membahas foto yang ada di dalam album. Disa menjelaskannya dengan detail siapa saja orang-orang yang ada dalam foto. Dari mulai ayah Disa yang sedang berburu babi hutan sampai foto Dilan waktu dia disunat. Itu yang paling membuat aku dan Disa ketawa, sayang sekali ketawanya ditahan, karena takut mengganggu Dilan tidur (Baiq, 2014).

Melalui kutipan kalimat di atas, ditemukan tanda yaitu pada kata foto, dalam foto tersebut dijelaskan detail orang-orang yang ada dalam foto dan aktifitas apa yang terekam didalam foto. Penandanya yaitu sebuah album.

Itu adalah album foto yang dari tadi kami bahas. Rame dan sedih karena katanya, Disa rindu ayahnya yang sedang bertugas di Dilli, Timor Timur (Baiq, 2014).

Tanda dalam kalimat di atas yaitu foto. Penanda dari kata tersebut yaitu menjelaskan foto yang dibahas adalah seseorang yang dirindukan Disa, bahwa Disa merindukan ayahnya karena dengan perasaan sedih melihat dan membahas foto tersebut.

2. Analisis Semiotik ditinjau dari aspek Indeks

Kutipan yang mengandung makna semiotik indeks dalam novel ini berdasarkan hasil penelitian ini meliputi.

Oleh dirinya, musik benar-benar menjadi bagian dari keluarga. Dan ayah mendukungnya dengan kekuatan militer (Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas, memiliki tanda yaitu pada kata militer dapat diartikan bahwa sikap militer yang tegas dan disiplin tetap menyukai musik sebagai hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

Malam ini, aku sedang di ruang kerjaku bersama hot lemon tea dan lagu-lagu Rolling Stone, di kawasan Jakarta Pusat yang gerah (Baiq, 2014).

Kutipan kalimat di atas terdapat tanda pada kata hot lemon tea bahwa hot lemon tea merupakan minuman teh yang disertai dengan perasa buah lemon yang memang cocok disajikan pada malam hari, adanya penggunaan bahasa Inggris hot yang menandakan bahwa minuman tersebut sifatnya hangat. Kemudian petandanya adalah minuman panas yang terbuat dari buah lemon yang disajikan pada malam hari.

Sebagian ada yang berjalan berkelompok, sedangkan aku berjalan sendirian, menembus kabut tipis bersama udaranya yang dingin. Cahaya matahari yang menerobos dedaunan, membuat bercakan cahaya di jalan aspal yang sedang aku lalui (Baiq, 2014).

Pada kalimat di atas, data indeks yang tergambar yaitu pada kata cahaya matahari yang memberikan makna bahwa pagi telah dan umumnya aktivitas sekolah dan bekerjapun mulai dilakukan pada saat itu. Sedangkan petandanya yaitu bercakan cahaya.

Langsung bisa kusadari ketika sepeda motor itu mulai sejajar denganku, jalannya diperlambat, seperti sengaja agar bisa menyamai kecepatanku berjalan. Serta merta aku merasa berada dalam situasi yang tidak nyaman (Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas ditemukan kata tanda yaitu sepeda motor, penandanya yaitu kecepatan berjalan yang menandakan bahwa motor yang memiliki kecepatan melaju karena dilengkapi dengan mesin.

Di hari Minggu, waktu aku sedang nyuci sepatu, aku mendengar bel rumah berbunyi, karena dipijit oleh tamu. Aku teriak memanggil si Bibi untuk meladeni tamu itu (Baiq, 2014).

Kutipan kalimat di atas, memiliki tanda yaitu bel, kemudian penandanya berbunyi yang merupakan suara yang dikeluarkan dari bel yang ditekan oleh seseorang. Kalimat tersebut menandakan ada seseorang yang datang dengan menekan bel rumah yang terpasang di depan pintu.

Itu adalah surat undangan yang ditulis dengan mesin tik di atas kertas HVS (Baiq, 2014).

Kata yang merupakan tanda dalam indeks kalimat tersebut yaitu surat. Petandanya adalah kertas HVS. Berdasarkan kalimat tersebut bahwa surat itu ditulis dengan menggunakan alat yang berupa mesin tik dan diketik di kertas HVS.

Ketika sudah sampai di pertigaan Jalan Gajah, aku turun dari angkot, dan langsung kaget, karena dia juga ikut turun (Baiq, 2014).

Tanda yang ditunjukkan pada kalimat di atas pada kata jalan. Penanda indeks yang terlihat pada kutipan kalimat di atas yaitu pada kata pertigaan yang merupakan jalan yang menunjukkan tempat memberikan makna bahwa Jalan Gajah memiliki tiga jalur atau arah yang berbeda setiap jalurnya, sehingga lebih dikenal dengan sebutan pertigaan.

Lia ingin sama Beni, Mas, ingin jadi pacar dia, kalau perlu mungkin untuk selamanya, tapi dengan sifat Beni seperti itu, kayaknya Lia harus berubah dulu jadi *mannequin*. Biar bisa diem terus kalau dikasarin. Biar gak ngelawan kalau di apa-apain (Baiq, 2014).

Kutipan kalimat di atas yaitu terlihat tanda pada kata *mannequen*, yang memberikan makna bahwa bentuk patung yang biasanya digunakan untuk alat pemasaran pakaian. Sedangkan petandanya adalah diem terus, yang mengartikan tidak ada perlawanan.

“He he he. Belok kanan, Bunda,” kataku untuk menunjukkan jalan ke arah rumahku (Baiq, 2014).

“He he he. Sekarang ke kiri, Bunda, “kataku menyuruh Bunda belok kiri (Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas di tunjukkan dengan tanda arah sebagai petunjuk dengan kanan dan kiri, sedangkan penandanya adalah arah yang ditunjukkan rumah.

Ya, udah, Dilan, kalau gak tau jangan dijawab, Ih! Jadi aja

nilaimu terus dikurangi dan akhirnya grub kamu kalah! Gak jadi, deh, masuk televisi (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda indeks yaitu televisi, pada kalimat tersebut televisi yang objeknya dapat dilihat. Sedangkan untuk penandanya yaitu masuk tivi, yang mengartikan bahwa objek yang dapat dilihat ada dalam televisi tersebut.

Dan harus kusampaikan sekarang juga bahwa kalau misal dirimu adalah benar-benar geng motor, maka jika kelakuanmu sama seperti Anhar dan Engkus, aku merasa tak perlu meminta maaf kepadamu untuk bilang: Kau adalah peundang dan harus masuk rumah sakit jiwa secepat mungkin, atau ditendang dengan keras sampai terlempar ke luar angkasa! (Baiq, 2014).

Penggalan kutipan kalimat di atas terdapat tanda indeks yaitu kata tendang, kata tersebut merupakan kata yang mencerminkan perbuatan seseorang yang tidak suka terhadap sesuatu sehingga tidak menginginkan untuk berada pada situasi yang diharapkan dengan menendangnya dan terlempar sejauh mungkin. Petandanya pada kata lempar.

Konon, di awali oleh adanya peristiwa itu, Dilan pernah dirawat di Rumah Sakit Borromeus. Dia masih ingat waktu itu dirawat di Ruang Yosep kamar 1520, dan koma selama satu hari akibat terkenan tusukan di perutnya. Dicurigai sebagai balasan yang harus Dilan terima. Itu terjadi di daerah Jalan Merdeka, Bandung (Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas di tunjukkan dengan tanda dirawat sebagai makna bahwa Dilan dirawat secara medis di rumah sakit karena menjadi korban penusukan, sedangkan penandanya adalah rumah sakit.

Beni bilang begitu sambil menunjukkan jari telunjuknya hampir dekat ke wajah Nandan. Nandan kulihat sepeti ketakutan. Aku langsung merasa kasihan kepadanya dan jadi gak enak rasanya (Baiq, 2014).

Kutipan kalimat di atas yaitu terlihat tanda pada kata telunjuknya, yang memberikan makna bahwa jari yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu kepada objek yang dituju pada kalimat di atas yaitu kepada lawan bicara. Sedangkan penandanya adalah menunjukkan ke wajah.

Aku sakit. Mungkin karena kecapean. Enggak tau, lah dokter bilang begitu. Jangan berdebat, nanti jadi malah tambah sakit. Udah, percaya aja (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda indeks yaitu sakit, pada kalimat tersebut sakit merupakan perasaan seseorang yang tidak baik di dalam tubuh. Sedangkan untuk penandanya yaitu dokter.

“Anak ibu juga ada yang di Teknik Industri,” kata Bunda.

“ITB?”

“Iya,” jawab Bunda,” “Kenal Landi?”

“Oh, Bang Landin?” kata Kang Adi bagai bertanya pada dirinya sendiri. “Iya kenal, Bu. Dia senior saya.”

(Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas di tunjukkan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan pada jenjang kuliah sudah dijalani oleh beberapa tokoh dalam novel

tersebut. Penandanya adalah jurusan kuliah di ITB

Padahal, tadinya mau bilang: “Terima kasih, Bunda, sudah melahirkan Dilan.” Tapi gak jadi. Rasanya malu mau bilang (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda indeks yaitu ucapan terima kasih, pada kalimat tersebut ucapan terima kasih kepada seorang ibu yang merasa senang karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan untuk penandanya yaitu sudah melahirkan Dilan.

Ada dua luka di wajahnya. Di bagian bawah mata kanan dan di bagian pelipisnya. Dilan sedikit meringis ketika luka-lukanya kuberi obat merah (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda indeks yaitu sakit, pada kalimat tersebut sakit merupakan perasaan seseorang yang tidak baik di dalam tubuh. Sedangkan untuk penandanya yaitu luka yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Di perjalanan, Kang Adi banyak bicara soal ini itu, dari mulai soal *outlet* bapaknya di BIP, lagu-lagu Jazz kesukaannya, dan bisnis dia bersama dua kawannya, yaitu mahasiswa seni rupa ITB (Baiq, 2014).

Indeks pada kalimat di atas di tunjukkan dengan gaya hidup masyarakat lapisan atas. Dapat dilihat dari kepemilikan *outlet* yang tidak semua orang dapat memilikinya.

3. Analisis Semiotik ditinjau dari aspek Simbol

Kutipan yang mengandung makna semiotik simbol dalam novel ini berdasarkan hasil penelitian ini meliputi.

Semua, akan kutulis dengan menggunakan cara si dia di dalam bergaya bahasa. Entah gaya apa, pokoknya kalau dia bicara, bahasa Indonesianya cenderung agak Melayu dan nyaris seperti baku. Kedengarannya sedikit tidak lazim, seperti bahasa Melayu Lama yang biasa digunakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (Baiq, 2014).

Kutipan kalimat di atas yaitu terlihat tanda pada bahasa Melayu dan nyaris seperti baku, yang memberikan makna bahwa gaya bahasa Melayu yang cenderung baku banyak digunakan oleh sastrawan Melayu pada masanya baik itu berupa puisi dan karya sastra lainnya dalam bentuk tulisan bahasa yang digunakan oleh penyair dan sastrawan lebih baku dalam menyampaikan karya sastranya. Sedangkan petandanya adalah Sutan Takdir Alisyahbana yang merupakan sastrawan Melayu terkenal.

Alasan utamaku menjawab adalah sekedar untuk bersikap ramah.

“Boleh gak aku ramal?” dia nanya lagi
“Ramal?”

Aku langsung heran dengan pertanyaanya. Apa maksudnya? Kok, meramal? Koq, bukan kenalan? Aku tidak mengerti (Baiq, 2014)

Pada kalimat di atas, indeks yang merupakan tanda yaitu ramal. Petandanya yaitu kata tanya boleh gak, ramal merupakan sikap menduga atau menelaah yang dilakukan seseorang yang berupaya menjelaskan sesuatu yang belum tentu terjadi namun mendekati kenyataan.

Aku bersihkan tanganku dari busa dan langsung kesana, nemui tamu itu (Baiq, 2014).

Pada kalimat di atas yang merupakan tanda dari simbol yaitu pada kata busa. Penandanya memiliki arti bahwa orang yang

akan menemui tamu tersebut baru saja melakukan aktifitas yang berhubungan dengan busa yang berasal dari sabun.

“Assalamu’alaikum,” jawabku
“Alaikum salam,” katanya
(Baiq, 2014).

Sama halnya dengan kutipan kalimat sebelumnya, tanda simbol pada kutipan kalimat di atas yaitu Assalamu’alaikum yang merupakan bentuk sapaan atau salam yang diucapkan umumnya umat muslim. Penandanya bahwa ketika mengucapkan salam ketika bertemu ataupun akan berpisah.

Kudengar telepon rumah berdering. Aku senang, karena itu dari Beni, pacarku di Jakarta. Dia satu sekolah denganku waktu masih di Jakarta, dan sekarang kami menjalin pacaran jarak jauh (Baiq, 2014).

Pada kalimat di atas, indeks yang merupakan tanda yaitu telepon. Penandanya berdering yang merupakan suara atau bunyi yang terdengar ketika ada yang menelpon. Petandanya yaitu jarak jauh, telepon digunakan biasanya untuk memudahkan komunikasi jarak yang jauh.

“Aku cuma nganter, takut ada yang mengganggumu,” katanya sambil senyum dan melambaikan tangannya meminta angkot berhenti (Baiq, 2014).

Kata yang merupakan tanda simbol pada kalimat di atas terdapat pada kata melambaikan tangan yang merupakan tanda, dalam narasi sebelumnya ungkapan lambaian tangan merupakan tanda dari berpamitan antara Dilan dan Milea setelah selesai bertemu. Sedangkan penandanya adalah angkot berhenti.

Kutebak, jika bel rumahku berbunyi, maka salah satu dari mereka, entah ayah atau ibu,

yang akan buka pintu (Baiq, 2014).

Kutipan dari kalimat di atas memiliki tanda simbol yaitu bel, pada kalimat tersebut bel diperjelas dengan rumah, yang artinya jika bel rumah berbunyi biasanya pemilik rumah akan membukakan pintu untuk seseorang di luar rumah yang akan masuk atau bertamu. Sedangkan untuk penandanya yaitu suara yang dihasilkan dari bel rumah tersebut.

Gerimisnya tidak besar, Cuma berupa seperti arisan kecil. Aku bisa melihatnya dari sini, dari dalam ruang tamu. Juga bisa lihat Dilan yang sedang ngobrol dengan Agus dan Wati, entah soal apa, yang pasti kulihat Wati memonyongkan mulutnya ke Dilan sebelum dia bergerak pergi dan Dilan ketawa (Baiq, 2014).

Kata yang merupakan tanda simbol pada kalimat di atas terdapat pada kata memonyongkan, dalam kalimat tersebut yang menandakan bahwa seseorang menunjuk sesuatu dengan simbol bibir yang dimajukan untuk menegaskan sesuatu pembicaraan. penandanya yaitu mulut.

Lia bukan mau bilang dia jagoan, Mas. Dia bukan Superman. Dia cuma anak SMA kelas 2 dan orang Riung Bandung, tapi olehnya Lia selalu merasa aman! Buat apa jagoan, tapi tidak berguna buat pacarnya (Baiq, 2014).

Penanda simbol yang terlihat pada kutipan kalimat di atas yaitu pada kata jagoan, yang memberikan makna bahwa seseorang yang merupakan penyelamat dan pembela kebaikan. Sedangkan tandanya adalah supermen yang merupakan simbol dari jagoan.

“Tadi, ke mana?” kutanya lagi

“Ada”

“Ke mana?!”

“Di belakang gereja.”

(Baiq, 2014)

Dia sandarkan punggungnya ke tembok gedung Perpustakaan, seperti orang yang baru selesai dari mendapat rasa cemas yang tinggi (Baiq, 2014)

Kata yang merupakan tanda simbol pada kalimat di atas terdapat pada kata gereja dan pada kata perpustakaan yang merupakan tempat ibadah serta tempat arsip buku-buku. Sedangkan penandanya terletak pada orang yang berada pada lokasi tersebut.

Dia ngasih aku cokelat. Ngasih aku baju tidur. Ngajak nonton bioskop.” (Baiq, 2014).

Penanda simbol yang terlihat pada kutipan kalimat di atas yaitu pada kata cokelat, yang memberikan simbol warna. Sedangkan tandanya adalah cokelat merupakan makanan yang berasal dari buah yang bernama cokelat walaupun bentuk dan warnanya tidak cokelat.

Setelah semua itu, kami pergi bersama ibunya Dilan yang yetir sendiri mobil Nissan patrolnya. Itu adalah Nissan Patrol tahun 1960 berwarna hijau tua (Baiq, 2014).

Di dalam kutipan ini simbol kekayaan yang terdapat di dalamnya ialah sebuah mobil Nissan Patrol yang masih jarang orang menggunakannya pada masa itu. Mobil inilah yang disebut dengan simbol kekayaan karena mobil ini buatan dari Amerika dan memiliki harga yang sangat mahal. Harga mobil ini mencapai ratusan sampai puluhan juta untuk era 1990an.

“Bundaaa, dadah! Salam ke Dilan, Bundaaaaaaa!!!”

“Oke!” jawabnya, sambil melambaikan tangannya. Bunda pergi, dan aku langsung merasa sunyi. (Baiq, 2014)

Kata yang merupakan tanda simbol pada kalimat di atas terdapat pada kata dadah. Sedangkan petandanya yaitu melambaikan tangan, yang memiliki arti bahwa simbol dari pergi yaitu dengan melambaikan tangan.

Indah sekali rasanya bisa bertemu dengan ibu yang telah melahirkan seseorang yang aku sukai, yang amat kucintai. Dan dia, maksudku beliau, adalah sumber, adalah sumber darah yang mengalir ke tubuh Dilan! (Baiq, 2014).

Kata yang memberikan tanda sebagai simbol pada kalimat di atas, terletak pada kata darah. Sedangkan penandanya yaitu tubuh, bahwa darah merupakan bagian inti dari kehidupan seseorang, tanpa darah tubuh tidak ada kehidupan.

Saat itu dia berpakaian bebas dibalut jaket jeans lusuhnya. Dia menggerak-gerakkan telunjuk tangan kirinya ke arah bawah. Itu adalah kode untuk menyuruh aku turun. Jadi aku segera bilang “kiri” untuk meminta sopir menghentikan mobilnya (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda berupa kode jari yang ditunjukkan ke bawah serta kata kiri. Petandanya bahwa seseorang meminta untuk turun dari sebuah mobil angkutan umum.

Di jalan, Dilan membahas rumah kuno, ruah peninggalan Belanda, dia nampak antusias dan suka. Dulu, bangunan yang anggun itu masih banyak jumlahnya sebelum akhirnya dihancurkan untuk diganti dengan bangunan modern, yang entah didatangkan dari

mana arsiteknya, sehingga nampak cukup menggelikan (Baiq, 2014).

Kata yang memberikan tanda sebagai simbol pada kalimat di atas, terletak pada kata kuno. Sedangkan penandanya yaitu peninggalan Belanda yang memberikan makna bahwa bangunan tersebut sudah berumur ratusan tahun saat Indonesia masih dalam penjajahan Belanda.

Aku berdiri dan pamit pada mereka, lalu pergi ke ruang tengah disusul oleh Kang Adi. Rasanya, aku merasa bahagia bebas dari penjara (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda berupa penjara. Petandanya bahwa penjara identik dengan terkekang, ditahan kebebasan serta tidak bisa leluasa melakukan apa yang diinginkan. Penjara umumnya sebagai tempat bagi penjahat untuk mengakhiri kejahatannya dan ditekan kebebasan sebagai hukuman, namun pada kalimat di atas, karena ingin bebas tokoh utama merasa seperti di dalam penjara.

“Mangga, Kang,” kataku ke Wawan.
“Mangga,” jawabnya. “Makasih sudah mampir.”
“Sama-sama, Kang.”
(Baiq, 2014).

Pada penggalan percakapan di atas, terdapat simbol yang dengan tanda kata mangga, yang berarti sapaan, arti mangga di atas bukan mangga yang merupakan buah namun mangga merupakan ucapan sapaan dalam bahasa sunda yang artinya silahkan atau terimakasih.

Ada seekor anjing menggonggong, ketika aku turun dari motor, dan berhasil dijinakkan oleh Dilan. Anjing itu lalu pergi, kembali ke tempat di mana dia tadi
“Namanya Bleki,” kata Dilan
“Kan anjingnya putih?”

(Baiq, 2014).

Di dalam kutipan ini simbol memiliki dua tanda yaitu menggonggong dan Bleki, penandanya yaitu seekor anjing yang berwarna putih namun diberikan nama Bleki yang identik untuk warna hitam yaitu Black dalam bahasa Inggris serta anjing jika bersuara yaitu dengan menggonggong.

“Monyet sukanya pisang” (Baiq, 2014).

Simbol pada kalimat di atas yaitu monyet dan penandanya adalah pisang karena sudah menjadi ciri khas bahwa hewan monyet menyukai makanan buah terutama pisang.

Aku peluk Dilan dengan erat sekali. Aku memeluknya seperti kepada harta karun (Baiq, 2014).

Kalimat di atas memiliki tanda berupa harta karun. Petandanya bahwa harta karun merupakan sesuatu yang langka dan berharga, terlihat bagaimana seseorang mempertahankan harta tersebut karena nilainya yang sangat berharga

Berdasarkan hasil penelitian semiotik yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq terdapat ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* ikon terdapat 10 ikon yang merupakan gambar dan foto. Tidak mudah menentukan seberapa mirip seharusnya sebuah ikon terhadap obyek yang diwakilinya. Obyek yang diikonkan juga mempengaruhi, karena semakin familiar obyek tersebut, semakin mudah diikonkan, dan dipahami.

Sementara indeks yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq setelah dianalisis menurut peneliti terdapat 19 indeks yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Makna indeks secara umum dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq ndex selalu dipahami berdasarkan frekuensi kemunculannya. Artinya, untuk memahami

tanda-tanda tersebut, perlu paparan berulang, terutama bagi manusia.

Kata-kata bisa menjadi indek ketika berhubungan langsung dengan makna yang dimaksud, tanpa tergantung dengan kata-kata lain. Misalnya kata-kata "Di sini", atau "Saya", perlu pengarah agar jelas siapa yang dimaksud. Tanpa pengarah itu, maka kata-kata itu bisa bermakna ganda.

Simbol yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq setelah dianalisis terdapat 22 simbol yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* memiliki simbol kemudian digunakan untuk membuat asosiasi terhadap suatu obyek yang tidak harus berhubungan langsung baik secara fisik maupun karena kehadirannya dalam waktu tertentu. Simbol dalam kata-kata seringkali dengan mudah keluar dari konteksnya, dan hampir selalu berhubungan dengan kata-kata lainnya.

Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan analisis semiotik terhadap novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq terdapat semiotik yang dianalisis terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut terdapat pada gambar dan foto sedangkan suara, huruf, gerak, bentuk tidak ditemukan dalam novel tersebut.

Ikon yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq setelah dianalisis menurut peneliti terdapat 10 ikon yang merupakan ikon dari gambar dan foto, 19 indeks yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya, dan 22 simbol yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya.

Berdasarkan perhitungan, tanda simbol paling banyak ditemukan dalam novel ini. Makna yang terdapat dalam novel ini hanya meliputi makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu

hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda

Daftar Pustaka

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Pustaka

Baiq, Pidi. 2017. *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*. Bandung: Mirzan Media Utama

Danensi, Marcel. 2014. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

Muhammad, Tamimi. 2016. "Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Damona". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Volume 5 Nomor 1.

Mardia, R., Siti R., Restu B. (2018). "Analisis Majas Pada Novel "Dia Adalah Dilanku" Karya Pidi Baiq. Parole". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(6), 937-944

Nopriani, H., & Distiyana, D. (2020). "Poligami dan Perubahan Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Cinta di Tanah Haram Karya Nucke Rahma". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-24

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Pres.

Semi, Atar. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Yanti, Dwi Yuliantini. 2017. "Semiotik Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye". *Jurnal Literasi* Volume 1 Nomor 2.

Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.